

## BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 Model Penelitian Terdahulu

Crapp dan Stevenson (1987) meneliti hubungan perkembangan metode menilai variabel dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Kesalahan, kepentingan aset, ketentuan jangka, likuiditas, pinjaman luar, kapasitas menyerap, perdagangan aktivitas, kapasitas pendapatan, kapasitas bunga, *full-time staff per member*, rata-rata gaji bagi karyawan satu hari, efisiensi operasi, buruh, pertumbuhan keanggotaan, pertumbuhan deposit, pertumbuhan pinjaman, dan prospek ekonomi sebagai variabel independen. Penelitian ini diteliti di negara Australia. Data yang digunakan dari periode 30 September 1978 sampai dengan 30 Juni 1985. Data perusahaan yang diuji adalah sebanyak 307 perusahaan.

Gilbert, Menon, dan Schwartz (1990) menganalisis prediksi *bankruptcy* untuk perusahaan *financial distress*. Variabel independen yang digunakan adalah kas bagi jumlah aset, operasi arus kas bagi liabilitas lancar, operasi arus kas bagi jumlah aset, operasi arus kas bagi jumlah liabilitas, aset lancar bagi liabilitas lancar, aset lancar bagi jumlah aset, laba sebelum pajak dan bunga bagi jumlah aset, pemegang saham ekuitas bagi jumlah hutang, pemegang saham ekuitas bagi jumlah liabilitas, laba bersih bagi jumlah aset, laba ditahan bagi jumlah aset, pendapatan bagi aset lancar, pendapatan bagi jumlah aset, dan modal kerja bagi jumlah aset. Data perusahaan yang diuji sebanyak 304 perusahaan selama periode tahun 1974 sampai dengan 1983. Penelitian ini dilakukan pada negara Amerika Serikat.

Penelitian menurut Kennedy dan Shaw (1991) mengevaluasi resolusi *financial distress* dengan memprioritas opini audit. Laba bersih, jumlah aset, perkembangan laba bersih, laba bersih bagi jumlah aset, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, bunga perkembangan, *return on assets*, laba ditahan bagi aset, aset bebas, dan *stock options* sebagai variabel independen. Data perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 348 data. Data yang diteliti mulai dari tahun 1989-2005. Penelitian ini meneliti perusahaan yang berada di Amerika Serikat yang sedang dalam kondisi kebangkrutan.

John (1993) meneliti pengukuran akutansi perusahaan likuiditas, *leverage*, dan *cost* pada *financial distress*. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, *leverage*, dan biaya. Sampel yang diuji dalam penelitian menggunakan 233 data dari 500 perusahaan. Data yang digunakan mulai dari tahun 1979 sampai dengan 1981.

Penelitian Datta dan Datta (1995) meneliti penataan organisasi kembali dan penyelidikan *financial distress*. Penelitian ini menggunakan data dari *Wall Street Journal Index*. Peneliti tidak menggunakan data perusahaan yang *industrial*. Data sampel yang digunakan sebanyak 135 perusahaan. Peneliti mengumpulkan sampel mulai dari Januari 1980 sampai dengan Desember 1989. Variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, likuiditas, ukuran, jumlah hutang bagi jumlah aset, dan *return of assets*.

Raghunandan dan Rama (1995) menganalisis laporan audit untuk perusahaan *financial distress*. Variabel yang digunakan adalah likuiditas, tolak rasio lancar, kerugian dari operasi perusahaan, arus kas dari operasi bagi jumlah

liabilitas, jumlah liabilitas bagi jumlah aset, pendapatan dan waktu. Penelitian ini menggunakan sampel data sebanyak 100 perusahaan yang menggunakan Statement on Auditing Standards (SAS) No. 59. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 1987-1991.

Routledge dan Gadenne (2000) meneliti *financial distress*, *reorganization*, dan kinerja perusahaan. Peneliti menggunakan sampel sebanyak 32 perusahaan yang terdiri dari 7 perusahaan pada tahun 1993, 20 perusahaan pada tahun 1994, dan 5 perusahaan pada tahun 1995. Data yang diteliti mulai dari tahun 1993-1995. Variabel independen yang digunakan adalah prospek laba, likuiditas, *leverage*, komitmen ekuitas, dan struktur hutang. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan.

Elloumi dan Gueyle (2001) menganalisa hubungan antara karakteristik tata kelola perusahaan dan status *financial distress* dengan menggunakan sampel perusahaan di Kanada. Variabel dependen yang digunakan ada 2, yaitu status *financial distress* dan pertukaran CEO. Variabel independen yang digunakan adalah direksi luar dan dewan CEO. Variabel likuiditas dan hutang rasio sebagai variabel kontrol. Data yang digunakan adalah perusahaan Kanada yang sudah dipublikasi laporan keuangannya pada tahun 1994 sampai dengan 1998. Sampel yang digunakan sebanyak 92 perusahaan yang terdiri dari 46 *distressed* dan 46 perusahaan yang masih sehat. Data 46 perusahaan yang termasuk *financial distress* karena mereka memiliki negatif laba per saham selama 5 tahun berturut-turut.



Soo, Fauzias dan Puan (2001) menganalisa perusahaan *financial distress* di Malaysia dengan menggunakan model Logit. Dengan variabel yang dipakai berupa pendapatan bersih bagi jumlah aset, penjualan bagi aset tidak lancar, aset lancar bagi kewajiban lancar, *cash & markertable securities to total asset*, ukuran perusahaan, operasi arus kas, investasi dan keuangan bagi jumlah kewajiban dan *change in net income*. Penelitian ini meneliti perusahaan yang berada di Malaysia. Data sampel yang digunakan sebanyak 68 perusahaan yang terdiri dari 26 perusahaan *distress* yang dipilih berdasarkan 9 kategori perusahaan yang berbeda, dan 42 perusahaan secara acak dari 9 kategori perusahaan yang berbeda juga. Data yang digunakan adalah data tahun 1998.

Menurut penelitian dari Parker, Peters, dan Turetsky (2002), disebutkan hubungan antara berbagai atribut tata kelola perusahaan dan karakteristik keuangan dengan kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan yang mengalami *financial distress*. Penelitian menggunakan data sampel sebanyak 176 perusahaan. Data yang digunakan mulai tahun 1988 sampai dengan 1996. Variabel independen yang digunakan berupa pertukaran direksi, direksi luar, pertukaran CEO, kepemilikan kreditur, kepemilikan *blockholder*, kepemilikan internal, dan ukuran dewan. Rasio hutang, risiko operasional, likuiditas, profitabilitas, ukuran, dan persepsi pasar sebagai variabel kontrol.

Deng dan Wang (2006) menganalisa hubungan antara struktur kepemilikan dengan *financial distress*. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan konsentrasi, *state ownership*, manajemen dan anggota dewan kepemilikan, *stock market liquidity*, dan *shareholders' activism*. Variabel kontrol

yang digunakan adalah *leverage*, likuiditas, dan *cumulative abnormal return*. Data yang digunakan adalah data tahun 2002 dan 2003. Peneliti menggunakan data dari *China Center for Economics Research (CCER) Database*.

Deng dan Wang (2006) juga meneliti lagi tentang tata kelola perusahaan terhadap *financial distress*. Penelitian menggunakan data sampel sebanyak 192 perusahaan yang terdiri dari 96 perusahaan *financial distress* dan 96 perusahaan yang tidak memiliki *financial distress*. Data yang dikumpulkan dari *China Center for Economics Research (CCER) database*. Struktur kepemilikan, komposisi dewan dan struktur, dan biaya keagenan manajerial merupakan variabel independen dalam penelitian tersebut.

Li, Wang, dan Deng (2007) pernah meneliti kepemilikan pemegang saham, direktur independen, biaya keagenan dan *financial distress*: bukti dari perusahaan yang terdaftar di China. Sampel data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 404 perusahaan. Penelitian ini meneliti mulai dari tahun 1998-2005. Kepemilikan pemegang saham, kepemilikan konsentrasi, *ownership balancing degree*, *state ownership*, kepemilikan manajerial, independen dewan direksi, rasio biaya administratif, opini audit, *leverage*, ratio lancar, dan penjualan margin dijadikan sebagai variabel independen.

Kam, Citron, dan Muradoglu (2007) meneliti resolusi *financial distress* di China. Variabel independen yang digunakan adalah bunga, kinerja operasi, *gross profit margin*, kinerja keuangan, investasi, dan ukuran. Penelitian menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di China. Data sampel yang

digunakan sebanyak 100 perusahaan. Data yang dikumpulkan mulai dari tahun 1999-2008.

Peneliti Zhou dan Elhag (2007) menganalisis kebangkrutan dengan menggunakan variabel rasio keuangan. Penelitian menggunakan data dari *Analyse Major Database for European Sources* (AMADEUS). Data sampel perusahaan yang digunakan sebanyak 100 perusahaan. Data penelitian semua berasal dari negara Eropa mulai tahun 2000 sampai dengan 2005. Variabel yang digunakan adalah rasio profitabilitas, rasio efisiensi operasional, rasio struktur manajemen, dan rasio *Human Resource Management*.

Hui dan Zhang (2008) menganalisis hubungan antara tata kelola perusahaan dan *financial distress*. Data penelitian diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di China yang mana perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Pengambilan sampel dimulai dari tahun 2000 sampai dengan 2006. Data sampel yang digunakan sebanyak 193 perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah variabel kepemilikan konsentrasi, *ownership balancing degree*, persentase kepemilikan dari direktur independen, persentase dari keuangan, dan kecurangan keuangan.

Widarjo dan Setiawan (2009) meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* perusahaan otomotif. Data yang digunakan adalah perusahaan *Automotive and Allied Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004 sampai 2006. Jenis data yang dikumpulkan adalah data mengenai laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit selama periode 2004 sampai



2006 yang dipublikasikan. Variabel independen yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan pertumbuhan penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh Salehi dan Abedini (2009) menganalisis prediksi *financial distress* pada pasar perkembangan di Iran. Variabel yang digunakan adalah berupa rasio. Penelitian ini menggunakan lima rasio yaitu modal kerja bagi jumlah aset, aset lancar bagi liabilitas lancar, laba sebelum pajak dan bunga bagi jumlah aset, gaji dari pemegang saham bagi jumlah aset, dan pendapatan bagi jumlah aset. Penelitian menggunakan data dari *Tehran Stock Exchange*. Data sampel yang digunakan sebanyak 60 perusahaan.

Polsiri dan Sookhanaphibarn (2009) meneliti model prediksi perusahaan *distress* menggunakan variabel pengusaha dan keuangan: bukti dari perusahaan di Thailand selama krisis keuangan di Asia Timur. Variabel yang digunakan adalah persentase dari pemegang saham, *blockholder*, rasio dari arus kas, *outside* direktur independen, *leverage*, kinerja, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

Suntraruk (2010) juga meneliti tentang prediksi *financial distress*: bukti dari Thailand. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data dari *Stock Exchange Thailand*. Data sampel yang digunakan sebanyak 45 perusahaan. Data penelitian diambil mulai dari Januari 2000 sampai dengan Desember 2009. Peneliti menggunakan variabel rasio keuangan, tata kelola perusahaan dan makro ekonomi sebagai variabel independen.

Hsiao, Lin, dan Hsu (2010) meneliti tentang manajemen laba, tata kelola perusahaan, dan opini audit terhadap model prediksi *financial distress*. Data penelitian diperoleh selama tujuh tahun mulai dari tahun 1999 sampai 2005. Data

sampel yang digunakan sebanyak 279 yang terdiri dari 93 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 186 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Variabel independen yang digunakan adalah manajemen laba, *inside shareholders*, *outside shareholders*, pemegang saham konsentrasi, dan opini auditor.

Chancharat, Tian, Davy, McCrae, dan Lodh (2010) menganalisa pengaruh *multiple state* terhadap *financial distress* dengan menerapkan model resiko persaingan. Variabel yang digunakan berupa rasio profitabilitas, likuiditas, rasio hutang, aktivitas, spesifikasi perusahaan, dan *market based* yang mempengaruhi *financial distress*. Data perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 1.081 data yang bukan merupakan data keuangan dari tahun 1989-2005.

Penelitian yang dilakukan oleh Pranowo, Achسانی, Manurung, dan Nuryartono (2010) berjudul penentuan perusahaan *financial distress* dalam ekonomi pasar berkembang di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004-2008. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 200 perusahaan. Variabel yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, efisiensi, *leverage*, solvabilitas, tata kelola perusahaan, dan variabel *dummy*.

Maux dan Morin (2011) menganalisis kebangkrutan yang tidak dapat dihindari oleh Lehman Brothers' di laporan keuangan. Modal saham bagi jumlah aset, pendapatan sebelum pajak dan bunga bagi jumlah aset, nilai buku ekuitas bagi nilai buku jumlah utang, pendapatan bagi jumlah aset, *returns of assets*, *returns of equity*, likuiditas, dan *leverage* sebagai variabel independen.



Sarlija dan Marchesini (2011) meneliti perbandingan model prediksi *financial distress* sebelum dan selama resesi. Data yang digunakan oleh penelitian ini berbasis perusahaan yang terdaftar di Croatia. Sampel data penelitian yang digunakan sebanyak 1000 perusahaan. Periode yang diambil sebagai data uji mulai dari tahun 2006 sampai dengan 2009. Variabel yang digunakan adalah *solvency*, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, investasi, dan likuiditas.

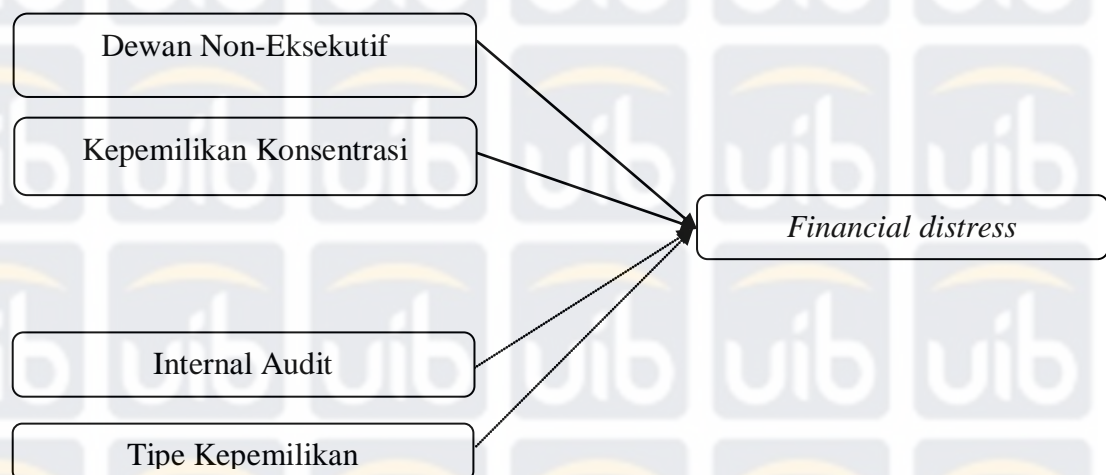
Hodgin dan Marchesini (2011) menganalisis model *financial distress*. Variabel independen yang digunakan adalah laba bersih bagi jumlah aset, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, jumlah ekuitas bagi jumlah aset, laba sebelum pajak dan bunga bagi pendapatan, arus kas bagi pendapatan, arus kas bagi jumlah aset, dan laba sebelum pajak dan bunga bagi beban bunga.

Kamaludin dan Pribadi (2011) menganalisis prediksi *financial distress* kasus industri manufaktur pendekatan model regresi logistik. Data penelitian diperoleh dari publikasi yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia. Periode data ini mencakup data dari tahun 2008 dan 2009. Data sampel yang digunakan sebanyak 80 perusahaan. Variabel yang digunakan adalah likuiditas, *leverage*, *gross profit margin*, *inventory turn over*, dan *return on equity*.

Abdoli, Mirazami, dan Bakhrtiarnejad (2012) meneliti efek dari pelaporan keuangan yang agresif dan tata kelola perusahaan terhadap perusahaan *financial distress*. Data penelitian yang digunakan adalah data perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Periode yang digunakan oleh penelitian di antara tahun 2006 sampai dengan 2011. Data sampel yang digunakan sebanyak 95 perusahaan dimana perusahaan tersebut bukan termasuk dalam kategori

perusahaan keuangan maupun kategori perusahaan investasi. Variabel independen yang digunakan adalah dewan non-eksekutif, internal auditor, kepemilikan konsentrasi dan manajemen laba.

Hubungan antara dewan non-eksekutif dan kepemilikan konsentrasi terhadap *financial distress* diteliti oleh Pourkazemi dan Abdoli (2012). Penelitian menggunakan data *Tehran Stock Exchange*. Data sampel yang digunakan sebanyak 165 perusahaan yang mana perusahaan tersebut tidak termasuk kategori perusahaan keuangan maupun kategori perusahaan investasi. Periode yang digunakan oleh peneliti mulai dari tahun 2008 sampai dengan 2010. Variabel yang digunakan adalah dewan non-eksekutif dan kepemilikan konsentrasi sebagai variabel independen dan internal auditor dan tipe kepemilikan sebagai variabel kontrol. Model penelitian tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1. Model hubungan antara dewan non-eksekutif dan kepemilikan konsentrasi terhadap *financial distress*, sumber : Pourkazemi dan Abdoli (2012).

Abdoli, Jalali, Jalali, dan Sattari (2013) meneliti bahwa manipulasi dari angka keuntungan dengan *financial distress* yang ada di perusahaan yang terdaftar

di Bursa Efek Tehran. Data yang digunakan peneliti sebanyak 95 perusahaan. Sampel yang dikumpul mulai dari tahun 2007 sampai 2012. Keuntungan manajemen dan komponen tata kelola perusahaan sebagai variabel independen dan terdapat variabel kontrol yaitu tipe dari kepemilikan perusahaan.

Penelitian Memba (2013) meneliti penyebab *financial distress* di Kenya pada perusahaan industrial dan komersial. Variabel independen yang digunakan adalah keahlian manajemen dan kualitas, sistem akuntansi, produktivitas dan profitabilitas, dana manajemen, likuiditas, kesalahan urutan manajemen, harga banding dengan pesaing, kegagalan mitra pengimbang, harga rendah luar negeri, harga tukar kurs yang merugikan, dan tingginya bunga kartu kredit. Variabel *moderating* yang digunakan adalah ukuran, batas waktu, dan industri.

Noga dan Schnader (2013) meneliti perbedaan buku pajak dengan indikator *financial distress*. Perbedaan buku pajak, tradisional *bankruptcy*, industri, ukuran perusahaan, jumlah liabilitas bagi jumlah aset, modal kerja bagi jumlah aset, likuiditas, dan laba bersih bagi jumlah aset sebagai variabel independen dan operasi arus kas sebagai variabel kontrol.

Khalid dan Akhter (2013) meneliti pengaruh praktek tata kelola perusahaan pada *financial distress* di Pakistan. Peneliti menggunakan data perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange*. Perusahaan yang diteliti merupakan kategori non-keuangan. Periode yang digunakan peneliti mulai dari tahun 2005 sampai dengan 2010. Sampel yang digunakan peneliti sebanyak 42 perusahaan. Variabel yang digunakan adalah porsi dari *outside* direktur bagi



direktur independen, ukuran dewan, CEO dualitas, dewan non-eksekutif, opini audit, *outside blockholder's interest*, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

Fitriyah dan Hariyati (2013) meneliti pengaruh rasio terhadap *financial distress* perusahaan properti dan *real estate*. Data yang digunakan adalah perusahaan pada sektor properti dan *real estate* yang merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 sampai 2012. Data yang digunakan sebanyak 43 perusahaan. Variabel yang digunakan berupa rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas.

Penelitian Rahmadani, Sujana, dan Darmawan (2014) yang berjudul analisis pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi, dan rasio *leverage* terhadap prediksi *financial distress*. Data yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang telah terdaftar dan mencatat sahamnya serta perusahaan yang mempublikasi laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2009 sampai dengan 2013. Variabel independen yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi, dan rasio *leverage*.

## 2.2 *Financial distress*

Menurut Widarjo dan Setiawan (2009) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Huang dan Zhang (2008) sebuah perusahaan yang berkelanjutan mengalami *financial distress* akan menjadi bangkrut bagi perusahaan tersebut.

*Financial distress* bisa terjadi bila biaya perusahaan seperti biaya legal, beban keuangan dan manajemen melebihi kemampuan biaya perusahaan.

Elloumi dan Gueyie (2001) mengategorikan perusahaan *financial distress* bila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif. Sedangkan menurut Almilia dan Kristijadi (2003) bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan selama satu tahun lebih tidak melakukan pembayaran dividen.

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan adalah untuk meramal kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kondisi *financial distress* (Pourkazemi & Abdoli, 2012).

Model prediksi *financial distress* adalah salah satu alat untuk memperkirakan masa depan dari perusahaan. Investor dan kreditur memiliki kecenderungan yang kuat untuk memprediksi *financial distress*, karena biaya yang berlimpah akan terjadi kasus *financial distress* (Abdoli *at el.*, 2013).

Menurut Abdoli *at el.* (2012) model prediksi *financial distress* dianggap sebagai isu penting dalam manajemen keuangan. Karena bagi manajer perusahaan perlu menyadari faktor yang menyebabkan *financial distress* dan dapat menyarankan solusi untuk mencegah terjadinya *financial distress*. Model prediksi yang digunakan oleh Abdoli *at el.* (2012), Pourkazemi dan Abdoli (2012), dan Abdoli *at el.* (2013) adalah model Flamer.

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberian pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam penilaian kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (biaya akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian



paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan perusahaan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan biaya tidak langsung dari kebangkrutan.

*Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan (Abdoli *at el.*, 2012).

Menurut Kamaludin dan Pribadi (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* antara lain: sensitivitas pendapatan perusahaan terhadap aktivitas ekonomi secara keseluruhan, proporsi biaya tetap terhadap biaya variabel, likuiditas dan kondisi pasar dari aset perusahaan, dan kemampuan kas terhadap bisnis perusahaan. Sedangkan menurut Triwahyuningtias (2012) *financial distress* dapat ditinjau dari komposisi posisi keuangan (jumlah aset dan kewajiban), laporan laba rugi (jika perusahaan terus-menerus rugi), dan laporan arus kas (jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar).

## **2.3 Variabel Independen**

### **2.3.1 Pengaruh antara Dewan Non-Eksekutif dengan *Financial distress***

Dewan non eksekutif adalah dewan yang tidak ada berkaitan dengan perusahaan. Arti dalam tidak ada berkaitan adalah dewan yang tidak memiliki

hubungan dengan pemegang saham, direktur, atau komisaris, dan tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan yang bersangkutan (Khalid & Akhter, 2013).

Menurut penelitian dari Pourkazemi dan Abdoli (2012) dan Abdoli *et al.* (2012) mengatakan bahwa dewan non-eksekutif dari setiap perusahaan dapat memilih anggota dewan sendiri dari luar perusahaan. Nama yang tertera dalam laporan tahunan keuangan suatu perusahaan belum tentu bekerja penuh waktu di perusahaan. Dengan kata lain, sebagian besar anggota dewan non-eksekutif tidak menyadari situasi internal perusahaan.

Dari hasil penelitian Abdoli *et al.* (2012) dan Khalid dan Akhter (2013) menunjukkan bahwa dewan non-eksekutif mempunyai hubungan signifikan positif terhadap *financial distress*. Sedangkan Pourkazemi dan Abdoli (2012) dan Abdoli *et al.* (2013) mengatakan dewan non-eksekutif berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

### **2.3.2 Pengaruh antara Kepemilikan Konsentrasi dengan *Financial distress***

Menurut Pourkazemi dan Abdoli (2012) kepemilikan konsentrasi adalah pemegang saham yang terbesar. Pemegang saham utama dapat memilih manajer dalam sebuah perusahaan, sedangkan pemegang saham yang sedikit tidak dapat memiliki peran dalam memilih manajer dalam sebuah perusahaan. Sedangkan menurut Li *et al.* (2008) kepemilikan konsentrasi adalah perusahaan yang cenderung memiliki proporsi besar atas pemegang saham dengan jumlah saham substansial.

Menurut Abdoli *et al.* (2012) kepemilikan konsentrasi adalah pemegang saham yang dapat mengendalikan manajemen dan seluruh kebijakan perusahaan

termasuk kebijakan keuangan dan kebijakan operasional. Sehingga para pemegang saham dengan saham yang lebih dapat memilih dewan direksi, termasuk dewan eksekutif maupun non-eksekutif. Bisa diartikan kepemilikan konsentrasi adalah jumlah pemegang saham atau besarnya persentase kepemilikan saham selain kepemilikan publik di dalam struktur kepemilikan saham perusahaan.

Ada beberapa penelitian yang mengemukakan kepemilikan konsentrasi ini dengan hasil yang berbeda-beda. Menurut penelitian dari Suntraruk (2009), Brodoastuti (2009), Hsiao *et al.* (2010) dan Li *et al.* (2007), kepemilikan konsentrasi tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Pourkazemi dan Abdoli (2012), Huang dan Zhang (2008), dan Deng dan Wang (2006) mengatakan bahwa variabel ini mempunyai pengaruh negatif. Ada juga yang mengemukakan bahwa kepemilikan konsentrasi ini berpengaruh positif yang bersumber dari penelitian oleh Abdoli *et al.* (2012) dan Abdoli *et al.* (2013).

Hasil penelitian menurut Deng dan Wang (2006) menyimpulkan bahwa pemegang saham besar memiliki insentif untuk mencegah *financial distress*. Perusahaan yang memiliki pemegang saham besar akan membawa tekanan kepada manajemen untuk bertindak atas nama kepentingan perusahaan dibandingkan kepentingan pribadi. Menurut hasil penelitian Pourkazemi dan Abdoli (2012), kepemilikan konsentrasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Perusahaan yang menunjukkan kepemilikan konsentrasi tinggi dan sebagian besar saham perusahaan yang dimiliki oleh satu badan hukum atau lebih, akan sulit menuju kebangkrutan. Perusahaan akan sulit membuat keputusan karena adanya pengawasan ketat yang dilakukan oleh pemegang saham utama.



Menurut Brodoastuti (2009) menyimpulkan bahwa kepemilikan konsentrasi tidak memiliki hubungan terhadap *financial distress*. Karena kondisi sehat tidaknya sebuah perusahaan bukan tergantung dari besar atau kecilnya saham yang dimiliki oleh suatu entitas, tetapi lebih diakibatkan oleh kemampuan dewan direksi dalam mengelola perusahaan.

## **2.4 Variabel Kontrol**

### **2.4.1 Pengaruh antara Likuiditas dengan *Financial distress***

Menurut Widarjo dan Setiawan (2009) likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Menurut Triwahyuningtias (2012) rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dari rasio ini banyak pandangan ke dalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan perusahaan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah.

Menurut Salehi dan Abedini (2009) masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau segera dilunasin. Sedangkan menurut Almilia dan Kristijadi (2003) likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Menurut penelitian John (1993), Soo *et al.* (2001), Kam *et al.* (2007), Salehi dan Abedini (2009), Elloumi dan Gueyie (2001), Parker *et al.* (2002), Polsiri dan Sookhanaphibarn (2009), Memba (2013), Kennedy (1991), Pranowo *et al.* (2010), Moux dan Morin (2011), Hodgins dan Marchesini (2011), Kahlid dan Akhter (2013), dan Routledge dan Gadenne (2000) mengatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Zhou dan Elhag (2007), Noga dan Schnader (2013), Sarlija dan Marchesini (2011), Datta dan Datta (1995), Crapp dan Stevenson (1987), dan Gilbert *et al.* (1990) mengatakan likuiditas tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Raghunandan dan Rama (1995) mengatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Menurut Raghunandan dan Rama (1995), semakin besar tingkat likuiditas perusahaan, dalam hal aset lancar perusahaan, memperlihatkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya, sehingga terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan menurut hasil Fitriyah dan Hariyati (2013) semakin tinggi nilai persediaan, maka semakin besar pula nilai aset lancar yang dimiliki. Hasil dari Fitriyah dan Hariyati (2013) tidak menunjukkan adanya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

#### **2.4.2 Pengaruh antara Internal Auditor dengan *Financial Distress***

Pemeriksa internal merupakan pemeriksa profesional yang berada dalam organisasi dan melakukan pemeriksaan untuk dan atas organisasi tersebut. Saat ini di Indonesia telah berdiri perhimpunan profesi pemeriksa internal yang mempunyai sertifikat *Qualified Internal Auditor* (QIA) dan telah memperoleh

pengakuan dari perhimpunan pemeriksa internal internasional, yaitu dari *Institute of Internal Auditor* (IIA). Audit internal adalah kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi (Akmal, 2007).

Tujuan dari pemeriksa internal adalah membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan melalui pendekatan yang sistematis, disiplin untuk mengevaluasi, dan melakukan perbaikan atas keefektifan manajemen risiko, pengendalian dan proses yang jujur, bersih, dan baik. Untuk mencapai tujuan yang luas, pemeriksa internal melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut (Akmal, 2007):

1. Menilai ketepatan dan kecukupan pengendalian manajemen termasuk pengendalian manajemen pengolahan data elektronik.
2. Mengidentifikasi dan mengukur risiko.
3. Menentukan tingkat ketaatan terhadap kebijaksanaan, rencana, prosedur, peraturan, dan perundang-undangan.
4. Memastikan pertanggungjawaban dan perlindungan terhadap aktiva.
5. Menentukan tingkat keandalan data atau informasi.
6. Menilai apakah penggunaan sumber daya sudah ekonomis dan efisien serta apakah tujuan organisasi sudah tercapai.
7. Mencegah dan mendeteksi kecurangan.
8. Memberikan jasa konsultasi.

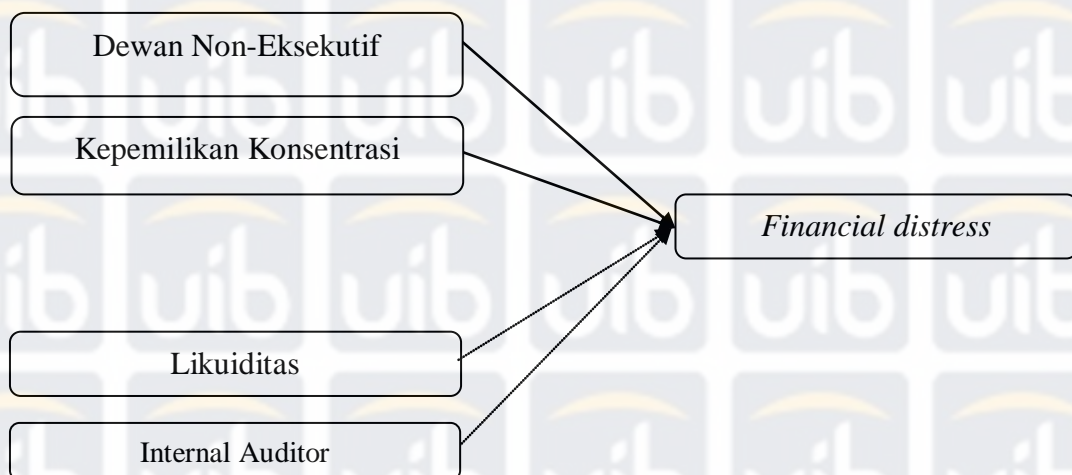
Menurut penelitian dari Pourkazemi dan Abdoli (2012), Abdoli *et al.* (2012) dan Abdoli *et al.* (2013) mengatakan internal auditor bersignifikan positif



terhadap *financial distress*. Hasil menurut Abdoli *at el.* (2013) menunjukkan semakin tinggi perusahaan yang menggunakan internal auditor, sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* semakin tinggi. Sedangkan menurut Pourkazemi dan Abdoli (2012) perusahaan yang tidak memiliki internal auditor, kemungkinan akan mendekati *financial distress*. Karena posisi dan independensi audit internal disebuah perusahaan, internal auditor tersebut dapat memainkan peran seorang pengamat yang tidak memihak kepada siapapun dan akan melaporkan kepada dewan direksi jika perusahaan mengalami *financial distress*.

#### 2.4 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan model penelitian yang menggambarkan hubungan di antara variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut:



**Gambar 2.4.** Modal pengaruh dewan non-eksekutif dan kepemilikan konsentrasi terhadap *financial distress*, dan likuiditas dan internal auditor sebagai variabel kontrol, 2014.

Berdasarkan kerangka model di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> Dewan non-eksekutif berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

H<sub>2</sub> Kepemilikan konsentrasi berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.